

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan daerah merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang tidak dapat dilepaskan dari prinsip otonomi daerah. Untuk mendukung penyelenggaraan otonomi daerah tersebut dibutuhkan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab di tiap-tiap daerah tersebut. Sebagai tindak lanjut penyelenggaraan otonomi daerah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah yang merupakan kebijakan yang lahir dalam rangka menjawab dan memenuhi tuntutan reformasi dan semangat pembaharuan tentang demokratisasi antara hubungan pusat dan daerah serta upaya pemberdayaan daerah.

Pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, meratakan pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional, dan mengawal pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Saat ini diperlukan upaya-upaya untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, kemampuan disegala sektor dan potensi yang ada seharusnya dapat dimanfaatkan menjadi suatu kekuatan ekonomi. Salah satu sektor yang memiliki potensi dapat diarahkan untuk menjadi kekuatan ekonomi adalah sektor pariwisata.

Sektor pariwisata mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi baik nasional maupun daerah. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan berbelanja, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan pasar barang dan jasa. Selanjutnya wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan untuk memproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain (Spillane, 1994 : 20).

Di Indonesia, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan sumbangan tertinggi terhadap perolehan devisa negara. Aktivitas pariwisata merupakan salah satu bentuk ekspor perdagangan jasa, dimana sektor pariwisata merupakan satu-satunya sektor yang secara konstan memberikan kontribusi positif dalam neraca perdagangan jasa di Indonesia (Lumaksono *et al.* 2012). Sektor pariwisata juga merupakan satu satunya sektor jasa yang termasuk sepuluh komoditas ekspor dengan kontribusi terbesar terhadap penerimaan devisa negara. Komoditas ekspor unggulan lainnya adalah minyak dan gas bumi, minyak kelapa sawit, karet olahan, pakaian jadi, alat listrik, tekstil, kertas dan barang dari kertas, makanan olahan, dan bahan kimia (Kemenparekraf 2012).

Pariwisata merupakan komoditas yang paling berkelanjutan dan menyentuh hingga ke level bawah masyarakat. Setiap tahun, performa pariwisata Indonesia menanjak di saat beberapa komoditas lain, seperti minyak, gas, batu bara, serta kelapa sawit terus merosot.

Melalui branding Wonderful Indonesia, peringkat pariwisata Indonesia di dunia berada di posisi ke-50 pada 2015. Bahkan, berdasarkan laporan resmi World Economic Forum, Indonesia berhasil melejit delapan peringkat hingga ke peringkat 42 pada 6 April 2017. Sebelumnya, di peringkat ke-70 dari 141 negara pada 2013.

Sektor pariwisata diproyeksikan mampu menyumbang produk domestik bruto sebesar 15%, Rp 280 triliun untuk devisa negara, 20 juta kunjungan wisatwan mancanegara, 275 juta perjalanan wisatawan nusantara dan menyerap 13 juta tenaga kerja pada 2019. Lebih jauh, sektor pariwisata diyakini mampu menciptakan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi yang lebih tersebar di seluruh negeri ini (Arief Yahya dalam Sindonews).

Negara Indonesia seperti yang kita ketahui merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki berbagai macam potensi pariwisata, baik wisata alam maupun wisata budaya karena Indonesia memiliki bermacam-macam suku, adat-istiadat, dan kebudayaan serta karena letak geografis negara Indonesia sebagai negara tropis yang menghasilkan keindahan alam dan satwa.

Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dengan didukung sumber daya alam yang beraneka ragam yang berpotensi untuk diolah dan dimanfaatkan. Selain itu negara Indonesia juga kaya akan seni budaya daerah, adat istiadat, peninggalan sejarah terdahulu dan yang tidak kalah menarik adalah keindahan panorama alamnya yang cukup potensial untuk dikembangkan dengan baik, begitu juga dengan Bandung Raya.

Bandung Raya, yang meliputi Kota Bandung (ibu kota), Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, dan Kabupaten Sumedang juga memiliki beranekaragam daya tarik baik secara fisik maupun budayanya. Dari fisiknya, Bandung Raya memiliki letak geografis yang baik, serta udaranya yang sejuk. Selain itu Bandung Raya memiliki banyak bangunan tua jaman Belanda yang memiliki nilai historis yang tinggi. Sedangkan dari sisi Budaya, Bandung Raya memiliki keunikan seperti bahasa daerah, alat musik tradisional, dan tarian daerahnya, serta makanan khas daerah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Tabel 1.1
Data Kunjungan Wisatawan yang Datang ke Kota Bandung Tahun 2013 – 2015

Keterangan	2013	2014	2015	Satuan
1	2	3	4	5
1.1. Jumlah kendaraan yang masuk via gerbang tol (Pasteur, Pasirkoja, Kopo, M.Toha, Buah Batu)	33.731.385	35.002.815	32.174.348	Kendaraan
1.1. Jumlah pengunjung melalui gerbang tol	76.765.364	79.164.051	73.592.442	Orang
1.2. Jumlah pengunjung melalui bandara, stasiun, terminal	7.073.615	7.038.837	7.603.193	Orang
Jumlah	83.838.979	86.202.888	81.195.635	Orang
Wisatawan yang melalui pintu gerbang kedatangan				
3.1. Wisman	176.432	180.143	183.932	Orang
3.2. Wisnus	5.388.292	5.627.421	5.877.162	Orang
Jumlah	5.564.724	5.807.564	6.061.094	Orang
Wisatawan menginap				
4.1. Wisman	170.982	176.487	130.039	Orang
4.2. Wisnus	3.726.447	4.242.294	3.874.453	Orang
Jumlah	3.897.429	4.418.781	4.004.492	Orang
Jumlah tamu tidak menginap	1.667.295	1.388.783	2.056.602	Orang
Rata-rata Lama Tinggal Wisatawan	-	-	2,25	Hari

Sumber : BPS Kota Bandung

Berdasarkan tabel diatas yang dikeluarkan oleh BPS Kota Bandung, rata-rata lama tinggal wisatawan atau length of stay (LOS) menunjuk besaran angka 2,25 hari. Rata-rata lama tinggal merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perekonomian. Secara teoritis semakin lama seorang wisatawan tinggal di suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW), semakin banyak uang yang dibelanjakan (spending) di daerah tersebut.

Maka dari itu, kunci keberhasilan pariwisata di daerah dapat dikatakan berhasil jika salah satu indikator utamanya yaitu angka rata-rata lama tinggal tinggi dan penulis ingin mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi seorang wisatawan untuk lama tinggal di daerah tujuan wisata melalui penelitian yang berjudul "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LAMA TINGGAL WISATAWAN DI BANDUNG RAYA".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, perumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah :

- Bagaimana karakteristik pengeluaran, jumlah kunjungan wisata, jarak kota asal wisatawan, keamanan kenyamanan kemacetan dan cuaca?
- Bagaimana pengaruh pengeluaran, jumlah kunjungan wisata, jarak kota asal wisatawan, keamanan kenyamanan kemacetan dan cuaca di Bandung Raya terhadap lama tinggal wisatawan?

1.3. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui variabilitas pengeluaran, jumlah kunjungan wisata, jarak kota asal wisatawan, keamanan kenyamanan kemacetan dan cuaca.
- Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran, jumlah kunjungan wisata, jarak kota asal wisatawan, keamanan kenyamanan kemacetan dan cuaca di Bandung Raya terhadap lama tinggal wisatawan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Searah dengan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa tambahan sumber informasi dan sumber referensi bagi perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Bagi saya pribadi untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, pada jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan dan sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.

1.4.2. Kegunaan Empiris

Adapun kegunaan empiris dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini akan menghasilkan usulan atau rekomendasi kepada Pemerintah Daerah untuk meningkatkan faktor-faktor pariwisata, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi lama tinggal wisatawan di Bandung Raya.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan bagi berbagai pihak yang terkait dengan kegiatan pariwisata Bandung Raya.